

KEMITRAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA

Abdullah

Pascasarjana UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Email: abdullah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana kerjasama yang dilakukan antara guru pendidikan agama Islam dengan orang tua siswa di SMK Negeri 1 penanggalan khususnya dalam pembinaan keagamaan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini yaitu: (1) Bentuk kerjasama orang tua dengan guru dalam pembinaan keagamaan siswa berupa: melakukan konsultasi secara langsung antara guru dan orang tua melalui buku monitoring, melakukan kunjungan guru ke rumah orang tua siswa, melakukan komunikasi via telepon/handphone dan pertemuan dengan wali murid pada setiap pembagian raport di akhir semester; (2) Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembinaan keagamaan siswa adalah memberikan contoh sifat keteladanan, memberikan contoh sifat kedisiplinan, dan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan dari orang tua berupa dengan cara membiasakan beribadah, dengan cara menanamkan kejujuran pada diri anak, serta memberikan pengetahuan agama; (3) Faktor pendukung: guru telah memiliki kemampuan mencakup kompetensi personal, sosial, dan profesional yang ditunjang dengan berbagai fasilitas sekolah seperti lingkungan kelas yang kondusif, media pembelajaran yang cukup memadai, serta berbagai program sekolah yang mendukung. Orang tua selalu memberikan nasehat secara terus menerus, selalu membiasakan anak-anak dirumah untuk menjalankan ibadah keagamaan, orang tua melakukan komunikasi yang baik dengan anak, dan orang tua secara terbuka mendukung semua proses pembelajaran. Faktor Penghambatnya adalah kurang maksimalnya guru dalam menangani siswa dikarenakan sebagian guru mengajar tidak hanya di satu tempat, sedangkan faktor penghambat yang berasal dari orang tua adalah karena sebagian dari orang tua mempunyai banyak kesibukan dan adanya kekurangan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak di sekolah.

Kata Kunci: Kemitraan, Guru PAI, Orang Tua

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lainnya. Dengan adanya perbedaan dengan makhluk lainnya itulah maka manusia juga akan diberi sebuah amanat yang tidak ringan untuk dapat menjalankannya. Setiap manusia yang berakal akan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik yang nantinya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt pada hari akhir nanti.

Kehadiran anak bagi orang tua akan sangat berarti, kehadirannya di dunia ini adalah untuk dijaga, agar supaya amanat itu kemudian dirawat, dijaga dan dididik sesuai ketentuan Allah swt. Karena amanat itulah, maka sudah seharusnya orang tua memberikan pendidikan yang baik dan benar, terutama pendidikan agama, sehingga nantinya manusia tersebut dapat memiliki kompetensi religiusitas dan spiritualitas yang baik.

Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan.¹ Hal tersebut menegaskan bahwa dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa akan menjadi orang yang taat terhadap agama yang dianutnya atau menjadi seorang yang mengingkari agama. Hal tersebut tergantung pada pola pendidikan yang diterimanya.

Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dan sebagai tempat pendidikan pertama bagi seorang anak. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Karena hubungan yang harmonis antar keluarga akan membantu kelancaran proses pendidikan seorang anak, terutama anggota keluarga. Selain keluarga, peranan sekolah tidak kalah pentingnya dalam pendidikan seorang anak. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi peserta didik harus bisa memberikan perkembangan bagi jiwa peserta didik.

Dalam Islam, sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu bagi perkembangan otaknya saja, akan tetapi pendidik harus bisa menjadikan peserta didik yang mempunyai rasa keberagamaan yang baik, apalagi dalam pendidikan agama Islam.² Dengan

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 22-23.

² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 106.

demikian fungsi orang tua murid dan guru sebagai pendidik masing masing mempunyai peran yang berwibawa terhadap peserta didik yaitu:

1. Orang tua sebagai pendidik pertama merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan seseorang.
2. Guru sebagai pendidik yang berada di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pembawa amanat orang tua dalam pendidikan.³

Dengan demikian antara orang tua dan guru perlu kerjasama untuk menciptakan lingkungan yang agamis sehingga dapat mendukung upaya membentuk perilaku keagamaan pada peserta didik. Lingkungan yang agamis perlu diciptakan keluarga maupun di lingkungan sekolah, serta dalam masyarakat pada cakupan yang lebih luas.

Sekolah harus bisa membentuk karakter yang positif bagi peserta didik, maksudnya adalah pembentukan mental dan agamanya yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar fungsi sekolah sebagai salah satu tempat pembentukan keberagaman peserta didik dapat berperan dengan baik.⁴ Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah seyogyanya bisa menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya yang mengarah pada mental keagamaan yang baik.⁵

SMK Negeri 1 Penanggalan dalam hal ini kurang berusaha dalam membina mental anak sehingga dapat membawa konsekuensi tersendiri bagi perilaku anak-anak didalam masyarakat nantinya. Sekarang ini seringkali terjadi perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, dan kenakalan remaja yang lainnya di SMK Negeri 1 Penanggalan ini merupakan salah satu akibat dari gagalnya institusi atau lembaga pendidikan tersebut secara umum. Oleh karenanya pendidikan Islam yang akan terus berusaha dalam rangka menjalankan fungsinya untuk membina perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu di antaranya perkembangan akhlak yang dimiliki oleh peserta didik.

Peserta didik di samping berkewajiban untuk mengajarkan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, sekolah juga dituntut untuk membina perkembangan keberagaman peserta didik. Kenyataannya saat ini di SMK Negeri 1 Penanggalan didapati banyak di antara peserta didik belum dapat menjalankan kewajiban sebagai

³ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan...*, hal. 106.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 102

⁵ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 31.

seorang Muslim. Misalnya belum menjalankan kewajiban shalat lima waktu. Selain itu, masih banyak yang berlaku kurang sopan terhadap orang yang lebih tua dan kurang adanya cerminan sikap saling menyayangi terhadap teman sebaya.

Hal tersebut sangat kontras dengan visi misi sekolah yang ingin membentuk pribadi Muslim di samping membentuk pribadi yang berpengetahuan luas sebagai generasi penerus agama dan bangsa. Seyogyanya, sebagai orang yang menuntut ilmu di institusi pendidikan yang berciri khaskan Islam, para peserta didik bisa merepresentasikan apa yang mereka lakukan sehari-hari dengan institusi tempat mereka belajar. Karena setiap hal yang melekat pada diri mereka pasti akan dikaitkan dengan sekolah tempat mereka belajar.

Hal utama yang menjadi ketertarikan penulis adalah membahas tentang kerjasama oleh guru pendidikan agama Islam dengan orang tua dalam membina perilaku keagamaan peserta didik. Dimana, penulis menemukan suatu fenomena yang menunjukkan bahwa masih banyak dari para peserta didik yang belum mencerminkan kepribadian yang seharusnya mereka jalani sebagai seorang Muslim saat penulis sedang melaksanakan observasi di SMK Negeri 1 Penanggalan. Misalnya masih banyak peserta didik yang tidak shalat, padahal shalat wajib dilakukan. Masih banyak dari para peserta didik yang bersikap kurang sopan terhadap guru seperti ribut didalam kelas, tidur saat jam pelajaran ketika guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas atau membantah perintah guru ketika diminta untuk mengerjakan tugas sekolah dan tidak masuk kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung.⁶

Dari pemantauan penulis terhadap satu siswa kelas X SMK Negeri 1 Penanggalan, perilaku yang kurang baik tersebut terlihat juga ketika di rumah. Saat itu ia diperintah oleh orang tuanya untuk membeli sesuatu di warung dekat rumahnya, akan tetapi anak tersebut malah membantah perintah orang tuanya dan pergi menuju tempat bermain *Play Station* (PS).⁷

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru agama menyebutkan bahwa sangat diperlukan komunikasi antara orang tua dan siswa dalam hal pembinaan

⁶ Hasil observasi awal dengan beberapa siswa, pada hari senin 12 September 2016.

⁷ Hasil observasi dengan siswa, ketika di rumahnya di desa penanggalan, pada hari Selasa 4 Oktober 2016.

kegamaan, hal ini dilakukan karena masih banyak dari para peserta didik yang bersikap kurang sopan terhadap guru dan sikap menyayangi dan menghormati teman sebayanya, tidur saat jam pelajaran ketika guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas atau membantah perintah guru ketika diminta untuk mengerjakan tugas sekolah. Tidak masuk kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung dan berkata kasar terhadap guru maupun sesama teman.⁸

Kerjasama tersebut dapat dilakukan dalam berbagai hal, tergantung pada kebijaksanaan masing-masing sekolah. Seperti yang ada di SMK Negeri 1 Penanggalan yaitu kegiatan pertemuan antara wali murid dan guru yang diadakan 4 kali dalam satu tahun, yang membahas tidak hanya masalah administrasi sekolah akan tetapi juga membahas seputar pendidikan siswa.

Dari permasalahan tersebut di atas, maka dibutuhkan komunikasi antara guru dan orang tua. Guru dapat menceritakan perilaku siswanya ketika di sekolah, sebaliknya orang tua dapat memberitahukan pula bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh anaknya ketika di rumah. Dengan adanya pertukaran informasi tersebut, maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah yang tepat sehingga tidak terjadi atau mengurangi terjadinya perilaku yang kurang baik yang ditunjukkan oleh anaknya. Dari sinilah maka diperlukan kerjasama antara pihak sekolah (guru) dan pihak keluarga (orang tua).

Hal inilah yang menggugah hati penulis untuk meneliti tentang kerjasama yang dilakukan antara pihak sekolah (guru) SMK Negeri 1 Penanggalan dengan pihak keluarga (orang tua murid), khususnya dalam rangka membina perilaku keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik yang nantinya dapat diimplementasikan baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penulis mengkhususkan mengambil sampel kelas X agar lebih fokus dan lebih mudah dalam proses penelitian.

Imam Qurtubhi menyampaikan bahwa anak jelas membutuhkan pembinaan keagamaan khususnya akhlaknya. Hal itu dimaksudkan agar gerakan kemasyarakatan anak benar benar lurus. Sebab, proses perpindahan dari tabiat yang diusahakan menuju

⁸ Hasil wawancara awal dengan guru Agama pada hari Selasa 29 September 2016.

tabiat yang mengair begitu saja adalah sulit. Waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk terus meluruskan akhlaknya.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru agama di SMK Negeri 1 Penanggalan menyebutkan bahwa pembinaan kegamaan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Penanggalan dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, artinya pembinaan dilakukan atas dasar kesepakatan kedua belah pihak atau orang tua secara terbuka menyerahkannya kepada guru di sekolah tentang bagaimana proses pembinaan yang dilakukan.¹⁰

Membina tingkah laku dan etika kegamaan anak merupakan suatu kewajiban agama yang lazim bagi setiap pendidik berdasarkan dalil al-Qur'an dan Allah memerintahkan baik berbentuk pengajaran, perlindungan dan peribadatan.¹¹

Dengan adanya beberapa uraian di atas maka dapat kita ketahui bahwa keluarga dan sekolah merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap pendidikan dan pembinaan keagamaan anak sehingga perlu adanya kerjasama yang baik diantara keduanya.

SMK Negeri 1 Penanggalan hadir sebagai salah satu lembaga yang berupaya menjalin kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan keluarga khususnya orangtua dalam proses pembinaan kegamaan siswanya dengan mengadakan program diklat dan *parenting* bagi orangtua. Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi antara pengelola sekolah dengan orangtua mengenai konsep pembelajaran dan perkembangan anak sehingga orangtua bisa menjadi guru di rumah.¹²

Jadi SMK Negeri 1 Penanggalan berusaha menciptakan hubungan yang sinergis antara orangtua dan sekolah dalam upaya pendidikan siswa termasuk pembinaan agama anak menuju kesempurnaan *al-akhlak alkarimah*. SMK Negeri 1 Penanggalan menerima para siswanya tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, kedudukan, jabatan orangtua ataupun faktor lainnya sehingga siapapun bisa mendaftar di sekolah

⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hal. 219.

¹⁰ Hasil wawancara awal dengan guru agama pada hari Selasa 29 September 2016.

¹¹ Al-Maghribi bin as-Said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak; Panduan Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Darul haq, 2004), hal. 201.

¹² Hasil wawancara awal dengan guru Agama pada hari Selasa 29 September 2016.

tersebut. Yang menjadi hal terpenting adalah bagaimana niat orangtua untuk benar-benar membentuk anaknya memiliki *syakhsiyah islamiyah* dan *alakhlak al-karimah*.

B. Pembahasan

Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Negeri 1 Penanggalan, peneliti melakukan pengambilan data dengan metode wawancara dengan beberapa pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

1. Bentuk-Bentuk Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Membina Keagamaan Siswa Di SMK Negeri 1 Penanggalan

Kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah sangat diperlukan bagi perkembangan dan pembentukan karakter keagamaan siswa di sekolah, yang paling penting adalah kerjasama antara orang tua dengan guru pendidikan agama Islamnya karena hal ini untuk pembentukan karakter keagamaannya. Guru pendidikan agama Islam sangat berperan aktif atau sangat bertanggungjawab atas terbentuknya karakter keagamaan siswa dan tentunya tak lepas dari bantuan peran orang tua di rumah, kerjasama ini dilakukan harus menggunakan cara-cara yang bagus agar pembinaan keagamaan siswa dapat terbentuk sesuai yang diinginkan sekolah dan disetujui oleh orangtua.

Berdasarkan kepada penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa di SMK Negeri 1 Penanggalan adalah:

- a. Dengan cara Konsultasi langsung antara guru dan orang tua dirumah dengan media buku harian.
- b. Dengan cara melakukan komunikasi via telepon dengan orang tua siswa.
- c. Melakukan saling kunjungan antara orang tua dengan guru.
- d. Pertemuan dengan wali siswa di Sekolah disetiap Akhir Semester.

Pola yang dilakukan di SMK Negeri 1 Penanggalan ini yaitu dengan menggunakan buku harian yang telah dibuat oleh guru pendidikan agama Islam yang khusus untuk pembentukan keagamaan siswa, hal ini dikarenakan banyak orang tua yang tidak tahu dengan kondisi anaknya di luar rumah, maka dari itu guru pendidikan agama Islam berinisiatif membuat buku harian siswa yang berisi kegiatan sholat lima waktu, sholat sunnah, membaca al-Qur'annya dan ada lembaran untuk pesan-pesan guru

pendidikan agama Islam dengan orang tua yang bersangkutan agar orang tua mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh anaknya di sekolah dan jika orang tua tidak ada respon maka tindakan selanjutnya dari guru adalah dengan menggunakan telepon untuk menghubungi orang tua di rumah agar langsung menindak lanjuti anaknya dan agar tidak terjerumus ke arah yang lebih buruk lagi dan jika dalam beberapa hari tidak ada respon atau perubahan kepada anaknya maka guru pendidikan agama Islam atas persetujuan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memanggil orang tuanya dan menasihati orang tuanya agar anaknya terus diperhatikan agar pembentukan keagamaannya menjadi lebih baik lagi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Penanggalan yaitu dengan bekerjasama dengan orang tua pihak sekolah menggunakan buku harian agar tugas pihak sekolah yang sudah terlaksana akan dilanjutkan oleh orang tua di rumah.

2. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMK Negeri 1 Penanggalan.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di SMKN Negeri 1 Penanggalan adalah:

a. Menanamkan Sifat Kejujuran.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya pembinaan keagamaan yang dilakukan guru PAI di SMK Negeri 1 Penanggalan adalah dengan cara menanamkan karakter kejujuran pada diri anak-anak. Menanamkan sifat jujur kepada anak didik merupakan sebuah tugas yang sangat berat. Kejujuran dewasa ini sangat mahal harganya. Nabi Muhammad Saw menganjurkan umatnya untuk selalu jujur. Karena kejujuran merupakan akhlak yang mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada kebajikan, sebagaimana dijelaskan Nabi Muhammad saw:

“Dari Abdullah ibn Mas’ud, dari Rasulullah saw. Bersabda. “Sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga...” (HR. Bukhari)”

Sifat jujur merupakan tanda keislaman seseorang dan juga tanda kesempurnaan bagi si pemilik sifat tersebut. Pemilik kejujuran memiliki kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba akan mencapai derajat orang-orang yang mulia dan selamat dari segala keburukan.

- b. Memberikan nasehat yang baik kepada para siswa agar berbuat sesuai dengan syariat Islam.

Memberikan nasehat kepada siswa merupakan upaya yang juga dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di SMK Negeri 1 Penanggalan, tentunya dalam memberikan nasehat tersebut haruslah menggunakan bahasa yang tepat dan mudah di serap oleh siswa. Sebagaimana dalam QS Ali Imran: 159

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

- c. Dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para siswa dengan memperlihatkan sifat keteladanan dari para guru.

Perlu diingat seorang pendidik atau orang tua di rumah yang memberikan pembinaan keagamaan kepada anak-anak harus memiliki sifat yang bisa dapat diteladani, sebab jika tidak maka akan terlihat menjadi bias dan tidak memiliki dampak yang signifikan bagi para anak.

Jika orang tua dan guru mampu memberikan teladan, maka pembinaan ini akan menjelma menjadi penghargaan yang dinanti nanti dan akan menumbuhkan kebanggaan pada diri anak-anak tersebut. Jika anak-anak bangga memiliki orang tua dan guru yang tauladan maka apa yang dilakukan orang tua dan gurunya niscaya akan dituruti dan diikuti, sehingga tersebarlah kebaikan di seluruh lingkungan keluarga dan sekolah. Mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain:

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs Al-Ahzab: 21)

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh

Abudin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa: “Pada diri Nabi Muhammad Alloh menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung”.¹³ Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang terwujud dalam tingkah laku (behavior).

d. Membiasakan anak-anak dirumah untuk menjalankan ibadah keagamaan.

Upaya lain yang dilakukan orang tua dalam pembinaan keagamaan ini adalah dengan cara menekankan ibadah. Beberapa poin penting yang menunjukkan besarnya pengaruh positif ibadah dan amal shaleh yang dikerjakan seorang muslim dalam kehidupannya adalah kebahagiaan dan kesenangan hidup yang hakiki di dunia dan akhirat Allah Swt berfirman: Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh (ibadah), baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (di dunia), dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka (di akhirat) dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Qs. An-Nahl: 97)

Para Ulama salaf menafsirkan makna “kehidupan yang baik (di dunia)” dalam ayat di atas dengan “kebahagiaan (hidup)” atau “rezki yang halal dan baik” dan kebaikan-kebaikan lainnya yang mencakup semua kesenangan hidup yang hakiki.¹⁴

Dalam sebuah hadits yang shahîh, Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada `Abdullah bin Abbas Radhiyallahu anhu:

Artinya: Jagalah (batasan-batasan/syariat) Allah Swt maka Dia akan menjagamu, jagalah (batasan-batasan/syariat) Allah Azza wa Jalla , maka kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu”.

Makna “menjaga (batasan-batasan/syariat) Allah swt ” adalah menunaikan hak-hak-Nya dengan selalu beribadah kepadanya, serta menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan makna “kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu”: Dia akan selalu bersamamu dengan selalu memberi pertolongan dan taufik-Nya kepadamu.

e. Melakukan komunikasi yang baik dengan anak.

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 95.

¹⁴ Lihat Tafsir Ibnu Katsir (2/772).

Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anaknya, ataupun antara guru dengan anak didiknya sangat diperlukan dalam perkembangan sikap keagamaan pada diri anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muftil Umam keharmonisan keluarga ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

- 1) Masing-masing anggota keluarga meletakkan pada fungsi dan kedudukannya.
- 2) Adanya musyawarah dalam memecahkan masalah.
- 3) Adanya komunikasi antar anggota keluarga secara timbal balik.

Dari pendapat di atas jelas bahwa komunikasi antar anggota keluarga sangat diperlukan demi keharmonisan keluarga, keluarga yang harmonis akan memberikan dampak yang baik bagi anak-anaknya.

3. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Menerapkan Kerjasama Orang Tua Dengan Guru di SMK Negeri 1 Penanggalan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan ditemukan faktor pendukung dan penghambat dalam kerjasama pembinaan keagamaan di SMK Negeri 1 Penanggalan.

Adapun faktor pendukungnya di antaranya sarana prasarana yang memadai, dukungan penuh kepala sekolah, guru yang kompeten dan profesional serta keterbukaan dan partisipasi orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di SMK Negeri 1 Penanggalan. Semua guru konsisten untuk meningkatkan sifat keagamaan siswa di SMK Negeri 1 Penanggalan. Jadi tidak hanya guru agama dan waka kesiswaan yang berperan, tapi semua guru ikut terlibat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMK Negeri 1 Penanggalan sudah memadai dan mendukung terselenggaranya upaya peningkatan sifat keagamaan siswa. Sarana dan prasarana tersebut adalah lingkungan sekolah (fisik yang memadai), berupa dukungan finansial sekolah, SDM guru yang memadai, fasilitas pembelajaran di kelas yang baik. Sarana pembelajaran yang ada seperti LCD, dan adanya laptop yang bisa digunakan untuk dijadikan praktek, adanya perpustakaan dan wifi sekolah yang dijadikan sumber belajar. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai akan memperlancar proses kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 1 Penanggalan.

Sedangkan faktor yang menghambat dalam upaya kerjasama pembinaan keagamaan ini yaitu adanya guru yang merangkap pekerjaan diluar sekolah SMK Negeri 1 Penanggalan sehingga cukup berpengaruh dalam pembinaan keagamaan anak di SMK Negeri 1 Penanggalan dan kesibukan para orang tua dalam pekerjaannya juga sebagai penghambat karena perhatiannya terhadap anak menjadi berkurang.

Orang tua bukan hanya memberikan makan saja, melainkan juga memberikan kasih sayang kepada anak, dan pendidikan yang baik pula terhadap anaknya. Bukan menyalahkan orang tua yang berkerja ataupun yang mempunyai tugas tertentu, tetapi orang tua juga sebaiknya tidak melupakan tanggungjawab dan kewajibannya sebagai orang tua terhadap anak-anaknya. Baik berupa pendidikan, kasih sayang dan secara materi. Karena jika seorang anak kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua akan menjadikan anak tersebut brutal dan berontak terhadap apapun, bahkan mereka bisa melakukan hal-hal di luar dugaan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, menunjukkan dalam keseharian waktu orang tua di seputaran desa penanggalan yang sebaian besar menyekolahkan anaknya di SMK Negeri 1 Penanggalan lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja baik itu yang bekerja sebagai pedagang maupun yang bekerja sebagai buruh sehingga waktu untuk anak berkurang. Orang tua tidak selalu memperhatikan kebutuhan untuk anak karena kesibukan mereka setiap hari.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari mengharuskan orang tua untuk bekerja sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk mengurus anak menjadi berkurang, hal tersebut juga berpengaruh terhadap kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Kebutuhan pokok anak sering mereka abaikan, hanya beberapa orang tua yang selalu menyediakan kebutuhan pokok untuk anak, orang tua juga tidak menyuruh.

C. Kesimpulan

Jadi kesimpulan keseluruhannya orang tua masih kurang dalam hal memberikan bentuk-bentuk perhatian, sedangkan keinginan orang tua dalam hal melanjutkan, orang tua ingin sekali melanjutkan pendidikan anaknya tetapi karena keadaan ekonomi dan kendala-kendala atau faktor-faktor yang dihadapi oleh orang tuayaitu faktor ekonomi dan faktor kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga perhatiannya untuk anaknya berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003)
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*. (Solo: Pustaka Arafah, 2003)
- Al-Maghribi bin as-Said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak; Panduan Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Darul haq, 2004)
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)